

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PASIEN KANKER

I Wayan Candra

Pande Putu Ida Oktayani

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : candra6589@yahoo.co.id

Abstrack : *Meaningfulness of life cancer patients. This study aims to determine meaningfull life in cancer patients in hospitals Wangaya Denpasar 2015. Kind of this research used descriptive research,used cross sectional method. This research used purposive sampling technique. Subject of this research is cancer patient, sample this research amounted to 23 people. Research data shows the majority of the 23 respondents have a high level meaningfull of life as much as 14 respondents (60,9 %), 8 respondents (34,8 %) have a middle level meaningfull of life score and 1 respondents (4,3 %) have low level meaningfull life. t*

Abstrak : **Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Kanker.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada pasien kanker di RSUD Wangaya Denpasar tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan tehnik *purposive sampling*. Subyek penelitian adalah pasien kanker, sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan dari 23 responden sebagian besar responden memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi sebanyak 14 responden (60,9 %), 8 responden (34,8 %) memiliki tingkat kebermaknaan hidup sedang dan 1 responden (4,3 %) memiliki kebermaknaan hidup rendah.

Kata kunci : Kebermaknaan Hidup, Kanker

Kanker merupakan suatu proses pertumbuhan dan penyebaran yang tidak terkontrol dari sel abnormal, yang mempunyai kecenderungan menyebar pada bagian tubuh lainnya. Tidak mengherankan bila kanker dianggap penyakit mematikan. Kanker adalah salah satu penyakit yang sangat cepat pertumbuhannya dan telah menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Tingkat kejadian dan beban kanker semakin besar. Secara global, kematian akibat kanker melebihi jumlah pasien AIDS, malaria, dan tuberculosis (Prasetyo, 2011).

Data WHO tahun 2013 menunjukkan angka kejadian kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012 (Kemenkes, 2014). Jumlah pasien kanker di dunia setiap tahun bertambah sekitar 7 juta

orang, dan dua per tiga diantaranya berada di negara-negara yang sedang berkembang. Diperkirakan 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta meninggal karena kanker pada tahun 2030 jika tidak ditanggulangi sejak dini (*International Union Against Cancer /IUAC*, 2012).

Kejadian kanker merupakan salah satu penyebab 5 besar angka kematian di asia tenggara, kurang lebih 14 juta kasus baru dan 8,2 juta pasien kanker meninggal. Kasus kanker terbanyak pada laki-laki adalah kanker paru, kanker prostate, kanker colorectum, kanker usus dan kanker hati. Kasus kanker terbanyak pada wanita adalah kanker payudara, kanker colorectum, kanker paru, kanker servix dan kanker usus (WHO, 2012).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang.

Berdasarkan estimasi Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, insidens kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan, kanker leher rahim 17 per 100.000 perempuan, kanker paru 26 per 100.000 laki-laki, kanker kolorektal 16 per 100.000 laki-laki. Data Sistem Informasi Rumah Sakit tahun 2010 menyatakan kasus rawat inap kanker payudara 12.014 kasus (28,7%), kanker leher rahim 5.349 kasus (12,8%) (Kemenkes RI, 2014).

Dinas Kesehatan Provinsi Bali melaporkan pada tahun 2011 pasien kanker sebanyak 4578 orang dengan pasien yang rawat jalan sebanyak 2887 orang dan pasien kanker yang rawat inap sebanyak 1691 orang. Pada tahun 2012 pasien kanker sebanyak 1533 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 1928 orang (Dinkes Prov Bali, 2014).

Data Rekam Medik RSUD Wangaya Denpasar menunjukkan angka pasien kanker tahun 2011 sebanyak 763 orang dengan jumlah pasien yang rawat inap sebanyak 253 orang dan pasien kanker yang rawat jalan sebanyak 510 orang. Tercatat pada tahun 2012 pasien kanker yang menjalani rawat inap sebanyak 56 orang sedangkan jumlah pasien dengan rawat jalan sebanyak 418 orang. Pasien kanker yang menjalani rawat inap tahun 2013 sebanyak 87 orang sedangkan jumlah pasien rawat jalan sebanyak 415 orang. Jumlah pasien kanker yang rawat inap pada tahun 2014 sebanyak 58 orang dan jumlah pasien kanker rawat jalan sebanyak 393 orang (Rekam Medik RSUD Wangaya Denpasar, 2014).

Penyakit kronis seperti kanker dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya. Penyakit kanker berkaitan dengan dampak fisik, psikis, sosial, dan ekonomi pasien. Makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dalam keadaan bahagia ataupun pasien dalam keadaan mengalami masalah (Prasetyo, 2011).

Kondisi sakit dalam kurun waktu yang lama dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan perlu waktu untuk beradaptasi dengan sakit yang diderita. Keadaan fisik yang berubah dari normal menjadi sakit dapat menurunkan motivasi seseorang dalam memenuhi target hidup. Selain itu pasien penyakit kronis cenderung lebih merasa putus asa dan kehilangan makna hidupnya karena berbagai penanganan medis yang tidak kunjung membantu (Lumongga, 2010).

Penanganan dasar dari penyakit kanker yaitu operasi, radioterapi dan kemoterapi. Berat ringannya efek samping kemoterapi tergantung pada banyak hal, antara lain jenis obat kemoterapi, kondisi tubuh, kondisi psikis pasien. Keadaan fisik pasien yang diakibatkan oleh efek samping terapi tersebut adalah rambut rontok bahkan sampai botak dapat terjadi selama pemberian kemoterapi, gangguan pada sumsum tulang yaitu berkurangnya hemoglobin, trombosit dan sel darah putih, membuat tubuh lemah, merasa lelah, sesak nafas, mudah mengalami perdarahan dan mudah terinfeksi, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal, pada mulut dan tenggorokan terdapat sariawan, terasa kering, dan sulit menelan, adanya mual dan muntah, nyeri pada perut saluran pencernaan, produksi hormon terganggu sehingga menurunkan nafsu seks dan kesuburan.

Penderitaan secara psikologis yang dialami seperti rasa tidak berdaya, putus asa, depresi, marah dan sedih. Dapat menghilangkan tujuan dan motivasi hidup seseorang sehingga dapat menyebabkan hilangnya makna hidup dan dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan (Purba dkk, 2013).

Makna hidup bisa ditemukan bahkan saat kita dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat kita dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah. Pada saat seperti itu kita menjadi saksi adanya potensi manusia yang unik yang bisa mengubah tragedi menjadi kemenangan, mengubah kemalangan menjadi keberhasilan. Frankl percaya bahwa beberapa bentuk gangguan

mental dan emosional dipicu oleh kegagalan pasien dalam menemukan makna dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan mereka (Yosep dan Titin, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada pasien kanker di RSUD Wangaya Denpasar Bali. Kebermaknaan hidup pasien kanker dapat diketahui sesuai dengan keadaan yang dialaminya

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan terhadap subyek penelitian adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien kanker yang rawat jalan di RSUD Wangaya Denpasar. Dalam penelitian ini menggunakan *non-random sampling* yaitu *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan yang dikehendaki peneliti sesuai kriteria inklusi. Jumlah sampel 23 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat langsung dari hasil pengisian *meaninglife questionnaire* dan data sekunder diperoleh dari catatan medik pasien di RSUD Wangaya Denpasar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Meaninglife Questionnaire* (MLQ) dibuat oleh Steger dkk pada tahun 2006. *Meaning Life Questionere* (MLQ) terdiri dari 10 item pertanyaan digunakan untuk menilai Pencarian makna (*Searching of Meaning*). Telah diuji dengan menggunakan formula alpha dengan nilai validitas 0.70 dan telah diuji reliabilitasnya oleh Steger dkk pada tahun 2008 dengan nilai reliabilitas 0.87. Rentang skor skala kebermaknaan hidup antara 10 – 70 dengan skor terendah 10 dan skor tertinggi 70. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif (*univariat*) atau yang disebut juga analisis sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil penelitian disajikan, terlebih dahulu diuraikan karakteristik respondens berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan, pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	6	26
Perempuan	17	74
n	23	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 17 responden (74.0 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	f	%
20 – 30 tahun	2	8.7
31 – 59 tahun	19	82.6
≥ 60 tahun	2	8.7
n	23	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori dewasa madya sebanyak 19 responden (82.6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	f	%
Dasar	6	26.1
Menengah	15	65.2
Tinggi	2	8.7
n	23	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah pada jenjang pendidikan menengah sebanyak 15 responden (65.2 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	f	%
Bekerja	17	73.9
Tidak bekerja	6	26.1
n	23	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa keadaan responden sebagian besar adalah bekerja sebanyak 17 responden (73.9 %).

Selanjutnya disajikan berbagai hasil penelitian yang meliputi kebermaknaan hidup responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kebermaknaan Hidup						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki	4	17.3	2	8.6	0	0	6	26
Perempuan	10	43.4	6	26	1	4.3	17	73.9

Tabel 5 menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup tinggi terdapat pada responden jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden (43.4%). Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Kepribadian Big Five dalam penelitian Mastuti (2005) mengenai Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Suku Jawa menunjukkan laki-laki khususnya mempunyai skor lebih tinggi dibandingkan wanita dalam faktor kepribadian *Neuroticism* dan *Agreeableness*, Lelaki biasanya lebih tinggi dalam *facet* tertentu pada *extraversion* dan *openness*, yaitu Asertivitas dan keterbukaan terhadap ide. Menurut peneliti perbedaan faktor kepribadian *Neuroticism* dan *Agreeableness* yang lebih dominan pada wanita tidak terlalu menonjol dalam diri responden pada penelitian ini. Dominan responden wanita dalam penelitian ini memiliki kebermaknaan tinggi meskipun ada 1 wanita yang memiliki kebermaknaan rendah. Teori kepribadian

Big Five sulit dibuktikan pada penelitian ini karena perbedaan jumlah responden pria dan wanita yang tidak seimbang. Menurut Mastuti (2005) yang meneliti tentang Pengaruh Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) terhadap Makna Hidup Mahasiswa Suku Jawa menyatakan bahwa perbedaan faktor kepribadian *Neuroticism* dan *Agreeableness* yang lebih dominan pada wanita menandakan bahwa wanita lebih cepat putus asa dan kurang percaya diri sedangkan laki-laki menilai kualitas dari orientasi interpersonal seseorang yang bervariasi dan motivasi individu dalam perilaku yang berorientasi pada tujuan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Responden Berdasarkan Usia

Usia	Kebermaknaan hidup						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Dewasa awal	2	8.6	0	0	0	0	2	8.6
Dewasa madya	10	43.4	8	34.7	1	4.3	19	82.6
Dewasa akhir	2	8.6	0	0	0	0	2	8.6

Tabel 6 menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup yang tinggi terdapat pada responden dalam tahap dewasa madya sebanyak 10 responden (43.4%). Hasil penelitian menunjukkan pasien kanker yang memiliki kebermaknaan tinggi berada dalam tahap dewasa madya. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Lukas dalam Bastaman (2007) bahwa melalui pembelajaran dan perkembangan seumur hidup akan tumbuh kedewasaan dan pemahaman diri sendiri. Menurut peneliti bertambahnya usia dan kedewasaan akan membuat seseorang lebih menghargai diri sendiri dan memaknai hidupnya. Kedewasaan yang semakin matang dan pengalaman hidup yang banyak akan membuat seseorang lebih tabah dan mengambil hikmah positif terhadap kejadian tragis yang menimpa hidupnya. Menurut Nurani dan Mariyanti (2013) yang meneliti tentang Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal kronik yang menjalani

Hemodialisa menemukan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan jiwa seseorang, seiring dengan pembelajaran dan pertumbuhan akan tumbuh kedewasaan yang dicirikan dengan peningkatan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap arti dan makna hidup dirinya.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Kebermaknaan Hidup						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Dasar	4	17.3	2	8.6	0	0	6	26
Menengah	8	34.7	6	26	1	4.3	15	65.2
Tinggi	2	8.6	0	0	0	0	2	8.6

Tabel 8 menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup tinggi berada pada reponden dengan pendidikan menengah sebanyak 8 responden (34.7). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Santrock (2008) pendidikan terkait dengan pengetahuan sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat mengembangkan mekanisme coping yang konstruktif dalam menghadapi stressor. Hal ini disebabkan karena pemahaman yang baik terhadap suatu informasi, sehingga individu tersebut akan menyikapi dengan positif sehingga akan mengambil tindakan yang tepat dan bermanfaat untuk dirinya. Menurut Peneliti pengetahuan akan menunjukkan cara seseorang memaknai hidupnya berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan mampu membuat pikirannya menggunakan nilai kreatif secara optimal. Pengetahuan akan mampu mendorong seseorang mengembangkan bakat dan kemampuannya sehingga akan terjadi *changing attitude* dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam memaknai hidupnya. Menurut Satyaningtyas dan Abdulah (2011) yang meneliti tentang Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup

Pada Penyandang Cacat Fisik menemukan bahwa individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam memaknai hidupnya.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Kebermaknaan Hidup						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Bekerja	11	47.8	5	21.7	1	4.3	17	73.9
Tidak bekerja	3	13.1	3	13.1	0	0	6	26.1

Tabel 9 menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup tinggi terdapat pada reponden yang bekerja sebanyak 11 responden (47.8%). Penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) mengenai pengaruh makna hidup dengan karir dan pekerjaan, bahwa dengan bekerja seseorang telah menerapkan nilai pendalaman hidup dan belajar bertanggung jawab dalam hidupnya.

Menurut peneliti hasil penelitian ini sesuai dengan teori Bastaman (2007) responden pasien kanker sudah mampu menerapkan nilai kreatifnya. Bekerja akan membuat seseorang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri orang lain serta lingkungan sekitar, dengan bekerja seseorang akan melakukan kegiatan terarah guna memenuhi kebutuhan hidup dan pencarian makna hidup atas peristiwa tragis yang terjadi padanya. Menurut Nurani dan Mariyanti (2013) yang meneliti Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa menyatakan bahwa bekerja membuat seseorang mengaktualisasikan potensi dan kualitas dalam dirinya sehingga seseorang akan mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada pasien kanker yang telah dilaksanakan di RSUD Wangaya Denpasar, dapat disimpulkan : Mayoritas kebermaknaan hidup pada pasien kanker di RSUD Wangaya Denpasar dalam kategori tinggi sebanyak 14 responden (60.9%). Kebermaknaan hidup tinggi terdapat pada responden jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden (43.4%). Kebermaknaan hidup tinggi mendominasi pada responden dalam tahap dewasa madya sebanyak 10 responden (43.4%). Kebermaknaan hidup tinggi terdapat pada responden dengan pendidikan menengah sebanyak 8 responden (34.7%). Kebermaknaan hidup pada pasien kanker berdasarkan pendidikan dominan pada tahap pendidikan menengah sebanyak 15 (65.2%). Kebermaknaan hidup tinggi mendominasi pada responden yang bekerja sebanyak 11 responden (47.8%).

DAFTAR RUJUKAN

- Bastaman, HD, 2007, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2014. *Laporan Tahunan Keiadian Kanker*, Bali: Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- International Union Against Cancer. 2012. Prevalensi Keiadian Kanker di Dunia.USA: International Union Against Cancer..(online). available :http://globocan.iarc.fr/Pages/fact_sheet_cancer.aspx diakses pada tanggal (3 Januari 2015) pukul 13.25 wita.
- Kemertian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Prevalensi Kanker di Indonesia dan Dunia.Indonesia: Kemertian Kesehatan Republik Indonesia..(online). available: <http://www.denkes.go.id/article/print/201407070001/hilangkan-mitos-tentang-kanker.html>, diakses pada tanggal (25 oktober 2014) pukul 16.25 wita.
- Lumongga N., 2010. Makna Hidup pada Penderita Kanker Leher Rahim,*Majalah Kedokteran Nusantara Volume 42 No. 1 Maret 2009*. Medan. Fakultas Psikologi

Universitas Sumatera Utara..(online), available: <http://resources.usu.ac.id/> diakses tanggal 13 Januari 2015 pukul 14.22 wita.

- Mastuti, E., 2005., Pengaruh Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) Terhadap Makna Hidup Mahasiswa Suku Jawa., *Jurnal INSAN (3) Vol. 7 .*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga., Surabaya.
- Nurani, VM.. dan Marivanti S.. 2013 . Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menialani Hemodialisa, *Jurnal Psikologi 11 (1)* p: 1-13.
- Purba Y, Nova ES, Vera K., dan Ester J Z., 2012, Pengaruh Efek Samping Kemoterapi Terhadap Gangguan Konsep Diri Pasien Kanker di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2012, Medan.,(online), available: <http://resources.unpad.ac.id/> diakses tanggal 13 Januari 2015 pukul 14.22 wita.
- Prasetyo, L., 2011, Makna Hidup pada Penderita Kanker.,(online), available: <http://skripsi.skripsi-it.com/2014/01/skripsi-psikologi-makna-hidup-pada.html?m=1> diakses pada tanggal (25 oktober 2014) pukul 16.25 wita.
- Rekam Medik RSUD Wangaya Denpasar. *Aneka Keiadian Kanker Tahun 2012 – 2014*. Denpasar: RSUD Wangaya Denpasar.
- Satyaningtyas R, dan Abdulah SR, 2011, Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Cacat Fisik. Yogyakarta. *Skripsi* : FPSI Mercubhuana Yogyakarta.
- Santrock. JW.. 2008. *Life Span Development*, Erlangga: Jakarta
- WHO, 2012, (a) *Cancer growth in South East Asia*.(online). available:<http://www.who.int/mediacentre/factsheet/fs297/en/>. diakses pada tanggal (3 Januari 2015) pukul 13.30 wita
- WHO, 2013, (b) *Prevalention Cancer South East Asia*. (online). available: <http://www.who.int/mediacentre/factsheet/fs297/en/>. diakses pada tanggal (3 Januari 2015) pukul 13.30 wita
- Yosep. I. dan Titin S.. 2013. *Buku Aiar Keperawatan Jiwa*, Jakarta: Adhitama.